

KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Nuraini Br. Regar¹, Siti Khoiriyah Nasution², Yenni Aryani³, Amin Harahap⁴
Universitas Labuhanbatu

*e-mail: nurainibrregar12@gmail.com¹, tnasution818@gmail.com²,
yeni.aryani.2203@gmail.com³, aminharahap19@gmail.com⁴*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-2-28
Review : 2025-2-28
Accepted : 2025-2-28
Published : 2025-2-28

KATA KUNCI

Kepemimpinan Visioner,
Tantangan, Pendidikan, Era
Digital.

A B S T R A K

Kepemimpinan visioner memainkan peran krusial dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital yang terus berkembang pesat. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang mengubah hampir semua aspek kehidupan, dunia pendidikan juga mengalami transformasi besar. Era digital memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, aksesibilitas yang lebih tinggi, serta inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan besar bagi pendidik dan lembaga pendidikan, seperti kesenjangan digital, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta kebutuhan untuk merancang kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi lebih jauh lagi, mereka mampu merumuskan dan mengkomunikasikan visi yang mengarahkan institusi pendidikan menuju kemajuan yang berkelanjutan. Mereka mampu menginspirasi staf pengajar dan siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak dalam pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan kreativitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan visioner dapat membantu institusi pendidikan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan merancang strategi untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Penelitian ini juga akan membahas peran penting pemimpin dalam memfasilitasi perubahan budaya organisasi menuju adaptasi digital, serta bagaimana mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran, pembelajaran, dan manajemen pendidikan. Diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pemimpin pendidikan untuk mengembangkan visi yang komprehensif dan implementasi kebijakan yang efektif, guna meningkatkan mutu pendidikan di era digital.

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi yang cepat di era digital membawa dampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya mencakup penggunaan perangkat teknologi canggih, tetapi juga mencakup perubahan dalam metode pengajaran, pembelajaran, serta sistem manajemen pendidikan itu sendiri. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, akses yang lebih luas ke informasi, serta cara baru dalam berkolaborasi dan berkomunikasi. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan besar, baik bagi pendidik, siswa, maupun lembaga pendidikan secara keseluruhan. Untuk menghadapinya, kepemimpinan yang visioner menjadi faktor kunci dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang dapat mengarahkan institusi pendidikan menuju era digital yang lebih efektif, efisien, dan inklusif. (Kepemimpinan Visioner Dalam Menghadapi Pendidikan Era Digital Untuk Meningkatkan Daya Saing Madrasah Aliyah (MA), 2024)

Kepemimpinan visioner adalah tipe kepemimpinan yang berfokus pada perencanaan dan pengembangan jangka panjang dengan pandangan yang jelas terhadap masa depan. Pemimpin pendidikan yang visioner tidak hanya dapat merencanakan adaptasi teknologi, tetapi juga mampu memotivasi seluruh elemen dalam pendidikan, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua, untuk berpartisipasi aktif dalam proses transformasi digital. Pemimpin yang visioner harus memahami dan memanfaatkan potensi teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar, yaitu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Namun, penerapan teknologi dalam pendidikan di era digital tidaklah mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para pemimpin pendidikan, seperti ketimpangan akses teknologi di berbagai daerah, kesiapan tenaga pendidik dalam mengadopsi metode pengajaran berbasis teknologi, serta kesulitan dalam merancang kurikulum yang dapat mengakomodasi perkembangan digital yang sangat cepat. Selain itu, perlu ada upaya untuk mengubah budaya dan pola pikir dalam pendidikan, yang pada dasarnya harus siap menerima teknologi sebagai bagian integral dari proses belajar-mengajar.

Kepemimpinan visioner dalam konteks ini berperan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan cara merancang kebijakan yang mendukung penerapan teknologi, memfasilitasi pelatihan dan pengembangan kemampuan bagi guru dan siswa, serta memastikan bahwa infrastruktur teknologi yang memadai tersedia untuk mendukung proses pendidikan. Pemimpin yang visioner juga harus dapat melihat lebih jauh ke depan, menyusun strategi yang tidak hanya mengutamakan penggunaan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa teknologi tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, baik dalam aspek pengajaran, pembelajaran, maupun manajemen pendidikan.

Selain itu, penting bagi pemimpin pendidikan untuk memperhatikan aspek inklusivitas dalam pendidikan digital. Mengingat adanya perbedaan akses terhadap teknologi di berbagai daerah atau kelompok masyarakat, kepemimpinan visioner perlu memastikan bahwa teknologi dapat diakses oleh semua pihak, tanpa terkecuali. Hal ini mencakup penyediaan perangkat yang memadai, pelatihan untuk guru dan siswa, serta penyusunan kebijakan yang memastikan pendidikan digital dapat diakses oleh semua kalangan. Pemimpin yang visioner juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan kreatif, di mana teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting kepemimpinan visioner dalam pendidikan di era digital. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan yang efektif dapat merumuskan dan menerapkan strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemimpin pendidikan dalam menciptakan kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam menghadapi era digital yang penuh tantangan ini.

KERANGKA TEORI

1. Teori Komunikasi Transaksional

Teori komunikasi transaksional adalah salah satu teori dasar dalam bidang komunikasi yang menggambarkan komunikasi sebagai proses yang bersifat dua arah dan saling mempengaruhi antara pengirim dan penerima pesan. Dalam teori ini, komunikasi dianggap sebagai proses yang dinamis, di mana kedua belah pihak (pengirim dan penerima) secara simultan berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya terjadi satu arah, tetapi melibatkan pertukaran pesan secara aktif dan terus-menerus antara individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi. (Arsyad et al., 2023)

Konsep Utama dalam Teori Komunikasi Transaksional

1. **Proses Dua Arah:** Komunikasi transaksional menekankan bahwa dalam setiap interaksi komunikasi, baik pemimpin maupun bawahan memiliki peran ganda, yakni sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti bahwa seorang pemimpin tidak hanya menyampaikan informasi atau instruksi, tetapi juga mendengarkan umpan balik dan merespons kebutuhan atau kekhawatiran anggota tim.
2. **Saling Pengaruh:** Teori ini menekankan bahwa komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konteks, budaya, pengalaman, dan hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Dalam komunikasi transaksional, pesan yang disampaikan oleh seorang pemimpin akan mempengaruhi bagaimana anggota tim merespons, dan sebaliknya, respons dari anggota tim juga akan mempengaruhi bagaimana pemimpin berkomunikasi lebih lanjut.
3. **Feedback:** Dalam komunikasi transaksional, feedback sangat penting karena memberikan kesempatan bagi pemimpin dan anggota tim untuk saling memberikan klarifikasi, membuat penyesuaian, serta memperbaiki atau memperkuat pemahaman mereka tentang pesan yang telah disampaikan. Feedback ini bisa berupa respon verbal atau non-verbal, dan sering kali berfungsi untuk memperbaiki kesalahpahaman serta meningkatkan kualitas komunikasi.
4. **Kontinuitas:** Komunikasi transaksional adalah suatu proses yang tidak terputus. Komunikasi tidak hanya terjadi sekali dan selesai, tetapi berlangsung secara terus-menerus dan saling terhubung. Dalam konteks kepemimpinan, komunikasi ini dapat mencakup diskusi yang terjadi dalam pertemuan tim, interaksi sehari-hari, serta umpan balik yang diberikan setelah tugas atau proyek selesai.
5. **Konteks:** Setiap komunikasi terjadi dalam suatu konteks tertentu yang mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami. Konteks ini mencakup lingkungan fisik, sosial, serta budaya tempat komunikasi berlangsung. Sebagai

contoh, komunikasi pemimpin di dalam ruang rapat formal akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan dalam suasana santai di luar kantor.

Teori komunikasi transaksional menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang saling mempengaruhi antara pemimpin dan bawahan. Dalam kepemimpinan, teori ini mengajak pemimpin untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dan merespons umpan balik dengan cara yang konstruktif. Dengan memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip teori komunikasi transaksional, pemimpin dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan tim, mengatasi konflik, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan produktif.

2. Teori Kepemimpinan Berbasis Visi

Teori kepemimpinan berbasis visi (*visionary leadership*) berfokus pada kemampuan pemimpin untuk merumuskan dan mengkomunikasikan visi yang jelas dan inspiratif untuk masa depan organisasi. Pemimpin yang memiliki visi yang kuat tidak hanya melihat tujuan jangka pendek, tetapi juga dapat melihat potensi dan peluang yang ada di masa depan. Visi ini berfungsi sebagai panduan yang memberi arah, tujuan, dan makna bagi anggota organisasi untuk bekerja menuju pencapaian tersebut. Pemimpin yang berbasis visi berperan penting dalam memotivasi dan menginspirasi tim untuk berkolaborasi, berinovasi, dan mencapai tujuan bersama yang lebih besar.

Teori Kepemimpinan Berbasis Visi

Teori kepemimpinan berbasis visi (*visionary leadership*) berfokus pada kemampuan pemimpin untuk merumuskan dan mengkomunikasikan visi yang jelas dan inspiratif untuk masa depan organisasi. Pemimpin yang memiliki visi yang kuat tidak hanya melihat tujuan jangka pendek, tetapi juga dapat melihat potensi dan peluang yang ada di masa depan. Visi ini berfungsi sebagai panduan yang memberi arah, tujuan, dan makna bagi anggota organisasi untuk bekerja menuju pencapaian tersebut. Pemimpin yang berbasis visi berperan penting dalam memotivasi dan menginspirasi tim untuk berkolaborasi, berinovasi, dan mencapai tujuan bersama yang lebih besar.

Elemen-Elemen Kunci dalam Kepemimpinan Berbasis Visi

1. Mempunyai Visi yang Jelas dan Menarik

Pemimpin yang berbasis visi harus memiliki gambaran yang jelas tentang masa depan organisasi dan apa yang ingin dicapai. Visi ini harus cukup ambisius dan inspiratif untuk memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Visi yang kuat juga harus realistis dan dapat dicapai melalui upaya bersama.

2. Kemampuan Mengkomunikasikan Visi

Selain merumuskan visi, pemimpin juga harus memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan visi tersebut dengan cara yang efektif. Pemimpin berbasis visi mampu menyampaikan ide besar mereka kepada tim, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menginspirasi. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa visi tersebut tidak hanya dimengerti, tetapi juga diterima dan diterjemahkan dalam bentuk tindakan oleh anggota tim.

3. Kemampuan Membuat Keputusan Strategis yang Mendukung Visi

Pemimpin berbasis visi harus mampu membuat keputusan yang mendukung pencapaian visi tersebut. Keputusan ini sering kali melibatkan pengorbanan jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pemimpin visioner harus mampu merencanakan langkah-langkah strategis yang memungkinkan organisasi bergerak menuju visi tersebut sambil tetap memperhitungkan kebutuhan jangka pendek.

4. Memberdayakan Tim untuk Mewujudkan Visi

Pemimpin yang berbasis visi tidak hanya memberi arahan, tetapi juga memberdayakan tim mereka untuk mengambil peran aktif dalam mewujudkan visi. Hal ini dilakukan dengan memberi otonomi, sumber daya, dan dukungan yang dibutuhkan untuk sukses. Pemimpin ini bertujuan untuk menginspirasi anggota tim agar mereka merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam pencapaian visi.

3. Teori Pengambilan Keputusan Strategis

Pengambilan keputusan strategis adalah proses yang digunakan oleh pemimpin atau manajer untuk memilih alternatif terbaik di antara berbagai pilihan yang ada, yang akan memengaruhi arah jangka panjang dan keberhasilan organisasi. Pengambilan keputusan strategis tidak hanya melibatkan pemilihan antara opsi-opsi yang ada, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi organisasi dalam jangka panjang. Beberapa teori pengambilan keputusan strategis berfokus pada aspek rasionalitas, ketidakpastian, serta dinamika pasar dan kompetisi yang mempengaruhi keputusan-keputusan tersebut.

Konsep Utama dalam Teori Pengambilan Keputusan Strategis

1. Teori Pengambilan Keputusan Rasional (Rational Decision-Making Model)

Model pengambilan keputusan rasional adalah pendekatan tradisional yang menggambarkan proses pengambilan keputusan sebagai langkah-langkah yang sistematis dan objektif. Teori ini berasumsi bahwa pemimpin akan mengumpulkan semua informasi yang relevan, menganalisis alternatif dengan hati-hati, dan memilih alternatif yang memberikan hasil terbaik berdasarkan kriteria yang jelas dan terukur. Dalam konteks pengambilan keputusan strategis, model ini digunakan untuk meminimalkan ketidakpastian dan risiko dengan mengandalkan data dan informasi yang kuat.

2. Teori Pengambilan Keputusan dalam Ketidakpastian (Bounded Rationality)

Teori ini dikembangkan oleh Herbert Simon, yang mengemukakan bahwa dalam banyak situasi pengambilan keputusan, rasionalitas penuh sulit dicapai karena keterbatasan dalam pengumpulan informasi, waktu, dan kapasitas pemikiran manusia. Simon menyebut ini sebagai "bounded rationality" atau rasionalitas terbatas. Pemimpin atau manajer tidak selalu memiliki informasi yang sempurna, dan sering kali harus membuat keputusan dengan informasi yang terbatas atau tidak lengkap. Oleh karena itu, mereka cenderung memilih alternatif yang "memadai" atau "cukup baik" daripada yang optimal.

3. Teori Pengambilan Keputusan Intuitif (Intuitive Decision-Making)

Model pengambilan keputusan intuitif menekankan bahwa pemimpin atau manajer dapat membuat keputusan strategis berdasarkan naluri dan pengalaman mereka, tanpa harus melalui langkah-langkah analitis yang panjang. Dalam banyak kasus, keputusan strategis perlu dibuat dengan cepat dalam situasi yang sangat dinamis atau ketika data terbatas. Pemimpin yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang mendalam tentang industri atau organisasi mereka cenderung mengandalkan intuisi mereka untuk membuat keputusan.

4. Teori Pengambilan Keputusan Politik (Political Decision-Making)

Model pengambilan keputusan politik menganggap bahwa pengambilan keputusan strategis dalam organisasi sering kali dipengaruhi oleh kekuatan politik internal, seperti konflik kepentingan antar individu atau kelompok dalam organisasi. Keputusan strategis tidak selalu didasarkan pada analisis rasional atau data objektif, tetapi sering kali melibatkan negosiasi, kompromi, dan pencapaian konsensus antara

pihak-pihak yang memiliki kekuatan atau pengaruh berbeda. Dalam konteks ini, keputusan strategis bisa jadi merupakan hasil dari perdebatan atau persaingan antara berbagai pihak yang memiliki tujuan atau kepentingan yang saling bertentangan.

5. Teori Pengambilan Keputusan yang Berbasis Pada Kreativitas dan Inovasi (Creative Decision-Making)

Teori ini menganggap bahwa pengambilan keputusan strategis dapat melibatkan elemen-elemen kreativitas dan inovasi yang tinggi. Dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif dan penuh ketidakpastian, keputusan strategis yang berbasis pada kreativitas sering kali diperlukan untuk menciptakan solusi baru dan unik yang membedakan organisasi dari pesaing. Pemimpin yang kreatif dapat melihat masalah atau peluang dari berbagai perspektif dan mampu menghasilkan alternatif solusi yang tidak konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan. Dengan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat menggambarkan bagaimana Kepemimpinan Visioner dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital. Metode deskriptif merupakan penyidikan dengan metode survey dengan teknik interview, study komperatif, studigerak, dan waktu. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menganggap penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini sangat tepat, karena sasaran dan kajiannya adalah untuk menjelaskan upaya Kepemimpinan Visioner dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital. (Online et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan visioner dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital merupakan faktor yang sangat penting dalam proses transformasi pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pemimpin pendidikan yang memiliki visi yang jelas dapat memberikan arah yang tepat bagi institusi pendidikan dalam menghadapi perubahan yang pesat ini. Hasil yang diperoleh dari studi literatur, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan yang visioner mampu menavigasi tantangan-tantangan digital dengan strategi yang komprehensif dan implementasi yang tepat. Pembahasan berikut ini merinci hasil penelitian dan analisis mengenai kontribusi pemimpin visioner dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. (Elvi Rahmi et al., 2023)

1. Peran Visi dalam Mendorong Inovasi dan Transformasi Digital

Pemimpin pendidikan yang visioner memiliki peran penting dalam mengarahkan perubahan dan menginspirasi inovasi di lingkungan pendidikan. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa pemimpin yang memiliki visi yang kuat tentang peran teknologi dalam pendidikan dapat menciptakan arah strategis yang jelas dan menyeluruh untuk memanfaatkan teknologi. Visi ini mencakup pemanfaatan teknologi untuk memperbaiki kualitas pengajaran, meningkatkan efisiensi administrasi pendidikan, serta menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang dipimpin oleh pemimpin visioner lebih cepat beradaptasi dengan perubahan dan lebih proaktif dalam mengintegrasikan teknologi dalam sistem pembelajaran mereka. Pemimpin pendidikan yang memiliki visi yang jelas tentang teknologi tidak hanya memberikan instruksi atau

arahan yang bersifat teknis, tetapi juga mampu merumuskan kebijakan yang mendukung perubahan kultur pendidikan, serta meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dan siswa dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi.

2. Penyediaan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh institusi pendidikan dalam mengadopsi teknologi adalah masalah akses terhadap infrastruktur yang memadai. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan yang visioner sangat memperhatikan aspek pemerataan akses teknologi, khususnya di daerah-daerah yang kurang berkembang. Mereka memfokuskan upaya pada penyediaan infrastruktur yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti penyediaan perangkat keras, perangkat lunak, serta koneksi internet yang stabil.

Pemimpin yang visioner mengimplementasikan kebijakan yang memastikan bahwa semua siswa, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, dapat mengakses teknologi tanpa hambatan. Hal ini penting untuk mengatasi kesenjangan digital yang masih ada, serta untuk menciptakan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa dalam mengakses sumber daya pendidikan yang berbasis teknologi. Pemimpin pendidikan yang visioner juga berusaha bekerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, perusahaan teknologi, maupun lembaga sosial untuk mendapatkan dukungan dan pembiayaan yang dibutuhkan dalam pengembangan infrastruktur ini.

3. Peningkatan Kapasitas Pendidik dalam Penggunaan Teknologi

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa pemimpin pendidikan yang visioner sangat fokus pada pengembangan kapasitas tenaga pendidik dalam penggunaan teknologi. Mereka menyadari bahwa meskipun teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pemanfaatan teknologi tersebut sangat tergantung pada keterampilan dan pemahaman para pendidik tentang bagaimana cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang visioner berusaha menyediakan program pelatihan yang berkelanjutan untuk para guru dan dosen, guna memastikan bahwa mereka dapat menggunakan alat dan platform digital secara efektif. Program pelatihan ini tidak hanya terbatas pada penguasaan alat teknologi, tetapi juga mencakup pelatihan tentang metode pengajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif dan efektif. Dengan demikian, pemimpin yang visioner berusaha menjembatani kesenjangan keterampilan teknologi yang ada di kalangan tenaga pendidik dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

4. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 bagi Siswa

Dalam konteks pendidikan di era digital, keterampilan abad ke-21 menjadi semakin penting. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemimpin pendidikan yang visioner sangat fokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang sangat bergantung pada teknologi dan kecakapan digital. Keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan literasi digital adalah keterampilan utama yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran yang berbasis teknologi.

Pemimpin yang visioner memfasilitasi kurikulum yang dapat mengintegrasikan pengajaran keterampilan ini dengan teknologi, memungkinkan siswa untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan kritis, serta bekerja dalam tim secara efektif. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan ini, pemimpin yang visioner

memastikan bahwa siswa siap menghadapi tantangan dan peluang yang ada di dunia digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Pemimpin yang memiliki visi yang jelas dan kemampuan untuk menginspirasi serta memotivasi seluruh elemen pendidikan memiliki potensi untuk mengarahkan institusi pendidikan menuju transformasi digital yang efektif dan berkelanjutan. Dengan menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur teknologi, peningkatan kapasitas pendidik, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 bagi siswa, pemimpin yang visioner mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Lebih jauh lagi, dengan mengatasi tantangan budaya dan membangun kolaborasi, pemimpin yang visioner dapat memastikan bahwa teknologi digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan global di era digital.

KESIMPULAN

Kepemimpinan visioner memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Pemimpin pendidikan yang visioner memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke depan dan merumuskan visi yang jelas mengenai bagaimana teknologi dapat diintegrasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Visi ini tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam budaya organisasi pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. (Muttaqin et al., 2024)

Pemimpin yang visioner mampu mengatasi tantangan-tantangan yang muncul, seperti ketimpangan akses teknologi, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya keterampilan digital di kalangan pendidik dan siswa. Mereka tidak hanya mengembangkan kebijakan yang mendukung penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, tetapi juga memberikan pelatihan dan dukungan untuk meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi dengan efektif. Selain itu, mereka juga fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 di kalangan siswa, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi dunia yang semakin digital dan kompetitif.

Kepemimpinan visioner juga berperan penting dalam menciptakan kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, untuk memperkuat ekosistem pendidikan digital. Melalui kerja sama ini, pemimpin dapat memastikan bahwa transformasi digital dalam pendidikan berjalan dengan baik dan berdampak positif pada semua pihak terkait.

Secara keseluruhan, pemimpin pendidikan yang visioner memiliki pengaruh besar dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pendidikan, mereka dapat menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan mempersiapkan generasi mendatang dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia yang semakin terhubung secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, J., Giatman, & Maksum, H. (2023). Kepemimpinan, Transformasi Digital Dan Mindset Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *ZONasi: Jurnal Sistem Informasi*, 4, 80–89. <https://doi.org/10.31849/zn.v4i.12642>
- Elvi Rahmi, Moh. Muslim, & Yusnia Binti Kholifah. (2023). Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Di Era Digital. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 7(2), 41–48. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.134>

- Kepemimpinan Visioner Dalam Menghadapi Pendidikan Era Digital Untuk Meningkatkan Daya Saing Madrasah Aliyah (MA). (2024).
- Muttaqin, M. I., Islam, U., Maulanan, N., Ibrahim, M., & Timur, J. (2024). Membangun Masa Depan Pendidikan : Peran kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.
- Online, T., Janah, R. R., & Prihatin, E. (2024). Kepemimpinan Visioner dalam Menghadapi Pendidikan Era Digital untuk Meningkatkan Daya Saing Madrasah Aliyah (MA) (Studi Kasus Di MAS Alif Al-Ittifaq). 7, 359–369.